

KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI LABORATORIUM MORAL MENCIPTAKAN SISWA YANG BERKARAKTER DI SMP NEGERI 38 MEDAN

Popi Wahyuni¹

¹Guru SMP Negeri 38 Medan, Sumatra Utara

Email: poppywahyuni19@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter ialah upaya pemerintah dalam memperkuat karakter siswa melalui penyelarasan hati, jiwa, pikiran dan raga berdasarkan dengan nilai pancasila, dari 18 nilai karakter yang harus diterapkan siswa, kejujuran ialah perilaku yang sangat mendasar di sekolah. Kejujuran ialah suatu karakter yang harus terus ditanamkan agar ketika siswa berada di lingkungan masyarakat mereka selalu bersikap jujur. Hal ini sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang tertera di UU Nomor 20 tahun 2003 yang bertujuan membentuk karakter bangsa. Salah satu bentuk program yang sudah diterapkan dalam membentuk karakter siswa adalah kantin kejujuran. SMP Negeri 38 Medan telah menerapkan pendidikan karakter salah satunya dengan mendirikan kantin kejujuran dari tahun 2010, tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mendeskripsikan bagaimana kantin kejujuran sebagai laboratorium moral dapat menciptakan siswa yang berkarakter pada SMP Negeri 38 Medan, (2) mendeskripsikan bagaimana model pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 38 Medan. Untuk menjawab permasalahan di atas penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik dalam mengumpulkan data-data ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan pendidikan karakter melalui kantin kejujuran sebagai laboratorium moral telah menghasilkan karakter jujur, mandiri dan bertanggung jawab pada siswa SMPN 38 Medan, hal ini dapat dilihat dari keuntungan penjualan kantin kejujuran yang meningkat, siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Kata Kunci: kantin kejujuran; laboratorim moral; siswa berkarakter

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang senantiasa berakhlak mulia sesuai dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, menjadi masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab bagi negara. Agar tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan secara komprehensif, pemerintah telah melakukan berbagai strategi salah satunya melalui Penguatan Pendidikan Karakter.

Peran pendidikan terutama lingkungan sekolah yang merupakan tempat utama untuk membentuk karakter pemuda penerus bangsa sangat menentukan karena

sebuah proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada kompetensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap) saja tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus terus ditanamkan agar ketika siswa berada di lingkungan masyarakat mereka selalu bersikap jujur. Upaya pembentukan karakter jujur sangat perlu karena kejujuran adalah akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap orang.

Pembentukan karakter yang jujur pada anak harus ditanamkan dari sejak dini. Salah satu caranya dengan mendirikan kantin kejujuran di sekolah agar anak-anak terbiasa untuk bersikap jujur. Penanaman karakter ini dapat dilakukan dengan adanya kantin kejujuran yang melibatkan *tri sentra* yaitu lingkungan pribadi siswa, sekolah dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter dengan mendirikan kantin kejujuran sebagai laboratorium moral merupakan upaya pembentukan karakter jujur. Dari hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa, mereka menyampaikan bahwa di masyarakat banyak sekali ditemukan contoh ketidakjujuran seperti tindakan korupsi yang sudah membudaya dilakukan oleh pejabat, dan anehnya hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Untuk itu sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dituntut ikut bertanggung jawab dalam penanaman nilai karakter jujur. Hasil observasi menunjukkan bahwa SMPN 38 Medan merupakan salah satu *piloting* sekolah karakter dan satu-satunya SMP Negeri di kota Medan yang masih memiliki kantin kejujuran.

Dari fenomena di atas maka penulis ingin mengetahui bagaimana kantin kejujuran sebagai laboratorium moral dapat menciptakan siswa yang berkarakter dan bagaimana model pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 38 Medan. Tujuan penulisan adalah membahas dan mendeskripsikan (1) bagaimana kantin kejujuran sebagai laboratorium moral dapat menciptakan siswa yang berkarakter di SMPN 38 Medan, (2) mendeskripsikan bagaimana model pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 38 Medan. Tulisan ini dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan sebagai lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa, dapat menjadi inspirasi bagaimana menciptakan siswa yang berkarakter dan melatih kejujuran siswa di sekolah melalui kantin kejujuran.

Kantin jujur adalah kantin tanpa penjaga dan penjual, barang yang dibeli diambil sendiri sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian uang pembayarannya diletakkan di kotak uang pembayaran dan apabila ada kembalannya diambil langsung atau sendiri pada kotak pengembalian uang. Menurut Muhammad Thamrin (2011) kantin kejujuran di sekolah dibuat agar menanamkan nilai kejujuran terhadap siswa sehingga menghasilkan siswa berkarakter. Selanjutnya Aryansah (2010) mengemukakan bahwa kantin kejujuran memang sengaja dibuat dengan tujuan menanamkan sifat-sifat luhur anak didik dari semenjak dini dan diharapkan akan membangun karakter jujur dan budaya malu untuk korupsi bagi generasi muda.

Dari kutipan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan kantin kejujuran adalah melatih siswa untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai kemandirian dan lebih bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Pelaksanaan kantin kejujuran akan berjalan

dengan baik bila didukung oleh semua guru dan warga sekolah, sebab tugas guru tidak hanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa.

Laboratorium ialah tempat tertentu yang didalamnya berisi peralatan untuk mengadakan observasi/percobaan, dimana pengertian tersebut berdasar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sedangkan dalam Permenpan No. 3 tahun 2010 dinyatakan bahwa laboratorium ialah unit pendukung pembelajaran pada lembaga pendidikan, berupa ruang tertutup atau terbuka dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian dan/ atau pengabdian kepada masyarakat.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila yang tersirat dalam KBBI. Berkaitan dengan moral, Kaelan (2014) menyatakan bahwa moral merupakan suatu ajaran-ajaran ataupun kumpulan peraturan, baik lisan maupun tulisan mengenai bagaimana manusia hidup dan bertindak dalam masyarakat supaya menjadi manusia yang baik. Selanjutnya Dina Andayati, (2012) juga menjelaskan bahwa seseorang dapat dianggap bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya. Dari beberapa definisi moral di atas dapat dijelaskan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku yang dimiliki seseorang.

Jadi laboratorium moral adalah tempat tertentu berupa ruang tertutup atau terbuka dilaksanakan secara sistematis untuk kegiatan pengujian baik buruknya perbuatan dan tingkah laku yang dimiliki seseorang berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka pelaksanaan pendidikan moral. Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran merupakan kegiatan pembelajaran dalam laboratorium moral secara nyata.

Karakter adalah watak, akhlak, budi pekerti atau juga kepribadian seseorang yang tercipta dari hasil ajaran berbagai kebaikan yang mendasari cara pandang, berpikir, dan bersikap orang tersebut. Menurut Samani & Hariyanto, (2012) karakter adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Selanjutnya berkaitan dengan karakter M. Furqon Hidayatullah dalam Yulianti (2014) menyatakan karakter adalah kekuatan moral dan akhlak individu yang menjadi pendorong atau penggerak. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia Purwadarminto, karakter diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat dijelaskan bahwa, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika memiliki kepribadian, akhlak, budi pekerti yang baik dan berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Jajang Suhendi dalam Yulianti (2014) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah: (1) mengembangkan potensi keterampilan siswa sebagai warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan

karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang selaras dengan nilai universal dan budaya bangsa Indonesia yang religius. Dari tujuan pendidikan karakter yang diuraikan di atas, jelas bahwa siswa harus memiliki nilai karakter yang menjadi pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupannya. Nilai karakter yang harus dimiliki siswa ada 18 karakter, hal ini disampaikan oleh Arie Budiman (2017) yang menyatakan :18 nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa adalah: (1) religius, (2) kejujuran, (3) menghargai (toleran), (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkarakter adalah siswa yang memiliki 18 nilai karakter, sehingga watak, tabiat, akhlak dan perbuatannya dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran merupakan model pembelajaran dalam laboratorium moral secara nyata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kantin kejujuran merupakan suatu laboratorium moral yang dapat mengarahkan tindakan siswa untuk selalu berlaku jujur, mandiri dan bertanggung jawab dalam satu proses transaksi jual beli tanpa diawasi penjaga kantin jujur. Jadi di kantin kejujuran, siswa sebagai simulator diri dalam sikap kejujuran.

METODE PENELITIAN

Kajian yang akan penulis bahas dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana dengan metode ini akan digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis pelaksanaan kantin kejujuran sebagai laboratorium moral di SMPN 38 Medan. Kegiatan penelitian kantin kejujuran ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan dari data tersebut, sehingga penulis dapat mengungkap keadaan, fakta dan proses pelaksanaan kantin jujur di SMP Negeri 38 Medan dengan jelas sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Teknik dalam mengumpulkan data ini dilaksanakan dengan cara: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara penulis dengan kepala sekolah dan guru selaku pembina dan pengelola kantin kejujuran, serta siswa sebagai pelaku dalam jual beli di kantin kejujuran. Kemudian penulis juga mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat (observasi) proses pelaksanaan kantin kejujuran sebagai laboratorium moral, dalam hal ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dimana penulis sebagai salah satu pengelola kantin jujur terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di kantin kejujuran tersebut. Dalam mengumpulkan data penulis mencatat transkrip hasil penjualan kantin jujur dan tugas-tugas pengurus kantin kejujuran dalam bentuk dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka tahap berikutnya adalah dengan mengolah dan menganalisis data yang diperoleh kemudian menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kantin kejujuran SMPN 38 Medan mulai dibuka pada tanggal 12 Juli 2010 dengan modal awal yang berasal dari patungan guru-guru sebesar Rp.100.000,- perorang, di mana pada awal pembentukan hanya menjual alat- alat tulis sekolah saja. Kantin kejujuran dibuka sebagai bentuk keprihatinan guru- guru dengan maraknya praktek korupsi di Indonesia sebagai indikasi dari kerusakan moral dan karakter jujur yang sudah memudar. Ide pembentukan kantin kejujuran bermulai dari guru PPKn yang pada waktu itu baru selesai mengikuti pelatihan Pengintegrasian Pendidikan Anti Korupsi pada mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan oleh Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional. Ide tersebut disambut baik oleh kepala sekolah dan guru- guru yang juga terlibat langsung dalam pembetulan karakter siswa. Seperti layaknya sebuah kantin, kantin kejujuran menjual barang kebutuhan siswa, barang yang dijual diberi tarif harga, siswa mengambil sendiri barang kebutuhannya, mencatat barang yang dibeli dalam buku pembelian, membayar dan mengambil sendiri uang kembaliannya tanpa dilayani oleh petugas. Semua proses transaksi dilakukan sendiri oleh siswa, mereka dituntut untuk berlaku jujur pada diri sendiri dalam situasi apapun dengan motto Jujur Itu Hebat.



Gambar 2. Siswa sedang melakukan transaksi di kantin kejujuran

Pola semacam ini sangat baik dilakukan untuk melatih karakter jujur siswa, namun terkadang masih ada kecurangan dalam transaksi penjualan karena tidak semua siswa dapat berlaku jujur, ada yang masih belum menyadari arti pentingnya sebuah kejujuran. Dalam hal ini sekolah tidak bisa langsung memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat curang, tetapi harus dengan pendekatan secara dinamis misalnya melalui konseling baik secara individu maupun kelompok. Pemberian sugesti untuk selalu berbuat jujur dan memberikan pengumuman kepada siswa waktu membariskan di pagi hari bahwa ada siswa yang lupa membayar dan dihibau untuk membayarnya, karena Allah maha melihat dan malaikat mencatat apa yang kita

lakukan. Kantin jujur dikelola secara demokratis dan transparan, petugas dilakukan secara bergantian oleh guru sebagai pengelola dan pemantau, serta siswa melalui pengurus OSIS bidang kewirausahaan sebagai petugas harian yang mencatat barang kantin yang dijual pada hari itu. Keuntungan atau kerugian kantin dicatat setiap kantin jujur ditutup oleh siswa.

Keikutsertaan siswa dalam mengelola kantin kejujuran merupakan upaya penanaman nilai karakter jujur, mandiri dan bertanggung jawab. Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala SMPN 38 Medan ibu Hj. Rohanim, S.Pd,MM. dalam hasil wawancara dengan penulis, bahwa tujuan kantin kejujuran adalah (1) bagi siswa dapat melatih kejujuran, kemandirian dan sikap tanggung jawab. (2) bagi guru sebagai sarana melaksanakan nilai karakter kejujuran yang telah diajarkan di dalam kelas dan dilaksanakan secara nyata di kantin kejujuran sebagai laboratorium moral. (3) bagi sekolah kantin jujur sebagai laboratorium moral dapat membentuk sikap serta lingkungan sekolah yang jujur.

Hal lain diungkapkan oleh salah seorang guru sebagai pengelola kantin kejujuran bahwa pada awal pembentukannya siswa masih kesulitan untuk jujur, akan tetapi dengan strategi melibatkan siswa sebagai petugas harian secara bergantian dan pemberian sugesti oleh guru setiap harinya, di kelas maupun saat membariskan di lapangan untuk selalu bersikap jujur, akhirnya secara berangsur-angsur nilai kejujuran mulai tumbuh dan berakar pada siswa. Kantin tidak lagi mengalami kerugian bahkan sekarang keuntungan lebih meningkat. Penanaman karakter jujur melalui kantin kejujuran sebagai laboratorium moral benar-benar dirasakan oleh siswa, mereka merasa senang dan tertantang untuk berlaku jujur walaupun mereka membeli barang dengan cara mengambil dan membayar sendiri barang tersebut di kotak pembayaran. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa pengunjung kantin kejujuran, terungkap bahwa terkadang mereka tergoda untuk berbuat tidak jujur, tetapi karena teringat takut dosa dan selalu mendapatkan sugesti dari guru untuk selalu berbuat jujur maka mereka bisa mengendalikan diri dan berlaku jujur dalam transaksi di kantin kejujuran. Motto: yang ditanamkan: Saya Jujur Saya Bangga...Jujur Itu Hebat.



Gambar 3. Motto kantin kejujuran SMPN 38 Medan

Dari penjelasan di atas, maka ada 6 hal yang dapat dilakukan dalam menjadikan kantin kejujuran sebagai laboratorium moral yaitu : (1) guru menyiapkan siswa sebagai pembeli dalam kantin kejujuran, (2) guru memperkenalkan siswa

terhadap kantin kejujuran pada waktu awal pengenalan lingkungan sekolah, (3) Kepala sekolah dan guru melaksanakan sosialisasi dengan mengundang nara sumber yang berkenaan dengan pendidikan anti korupsi dan pendidikan karakter, (4) guru melibatkan siswa secara langsung sebagai petugas harian secara bergantian dengan membuat jadwal piket tiap kelas, (5) guru dan siswa mendiskusikan pelaksanaan kantin kejujuran dalam mengorganisir barang-barang kantin saat dikeluarkan dan saat ditutup, menghitung barang yang laku terjual dan berapa uang yang didapat, (6) bila ternyata hasil penjualan mendapatkan keuntungan sesuai barang yang terjual berarti siswa sudah bersikap jujur, akan tetapi bila merugi maka perlu adanya pembinaan.

Dalam upaya mencapai hasil dari pelaksanaan kantin kejujuran adalah perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu laboratorium moral akan mendapatkan hasil yang lebih baik bila guru selalu memotivasi siswa untuk selalu bertransaksi dengan jujur. Penanaman nilai karakter melalui kantin kejujuran ini merupakan kegiatan pembelajaran dalam laboratorium moral secara nyata, sehingga menciptakan siswa yang berkarakter jujur, mandiri dan bertanggung jawab.

Penanaman karakter jujur melalui kantin kejujuran merupakan model pembelajaran simulasi sosial. Dengan menanamkan karakter jujur dari sejak dini dapat membiasakan kejujuran siswa di manapun dan kapanpun mereka berada. Dari hasil pengamatan penulis, model pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 38 Medan adalah:

1. Petugas harian memeriksa (mengecek) dan menghitung barang -barang yang akan dikeluarkan (dijual).
2. Kemudian petugas harian dibantu petugas piket dari perwakilan kelas menyusun barang dagangan di rak-rak penjualan dan meletakkan buku transaksi pembelian.
3. Menyiapkan kotak uang pembayaran dan kotak uang kembalian pada meja penjualan.
4. Ketika waktu istirahat mulailah siswa melakukan transaksi membeli dengan mengambil barang, mencatat barang yang dibeli dan membayarnya sendiri di kotak pembayaran berdasarkan harga yang tertera pada produk.
5. Petugas harian menghitung barang-barang kantin yang laku terjual dan berapa penghasilan yang didapat kantin jujur pada saat ditutup.
6. Menyerahkan hasil pencatatan/ penghasilan kepada guru piket yang bertugas pada hari itu sebagai pengelola kantin jujur.
7. Menutup kantin dan menyimpan barang jualan ketempat penyimpanan .
8. Guru pengurus kantin kejujuran menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan secara rutin bersama petugas harian dari siswa setiap minggunya.

Tabel 1. Laporan Keuangan Kantin Kejujuran Bulan April 2019

No	Minggu	Modal	Penghasilan	Keuntungan
1	Ke-1 (1-6 April)	Rp. 2750000	Rp. 2980000	Rp. 232000

2	Ke-2 (8-13 April)	Rp. 3000000	Rp. 3250000	Rp. 250000
3	Ke-3 (15-20 April)	Rp. 1850000	Rp. 2140000	Rp. 290000
4	Ke-4 (22-27 April)	Rp. 3250000	Rp. 3490000	Rp. 240000

KESIMPULAN

Dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SMPN 38 Medan telah melakukan beberapa program salah satunya dengan mendirikan kantin kejujuran. Kantin kejujuran dijadikan sebagai laboratorium moral dalam menciptakan siswa yang berkarakter. Keinginan untuk mewujudkan siswa berkarakter dilakukan dengan pengelolaan kantin jujur yang demokratis dan transparan, model pelaksanaan kantin kejujuran yang ikut melibatkan siswa mendorong terciptanya karakter siswa yang jujur, mandiri dan bertanggung jawab. Keterlibatan kepala sekolah, guru dan siswa didalam mengelola kantin akan menjadi kontrol dalam persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil kantin jujur yang merupakan laboratorium moral secara nyata. Keberhasilan kantin kejujuran sebagai laboratorium moral dalam menciptakan siswa yang berkarakter di SMPN 38 Medan dapat dilihat dari perubahan sikap siswa yang lebih jujur, mandiri, bertanggung jawab dalam bertransaksi maupun mengelola kantin jujur. Hal ini juga dapat dilihat dari keuntungan penjualan kantin kejujuran yang meningkat. Semoga dengan adanya kantin jujur ini akan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan bermoral. Hasil tulisan ini masih sangat mungkin sekali untuk dikembangkan, saya sebagai penulis banyak mengucapkan terima kasih atas masukan dan saran untuk perbaikan tulisan saya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayati, D. (2012). Kantin Kejujuran Berbasis Teknolgi Informasi: *Jurnal Teknologi technoscientia*. ISSN-N:1979-8415 Vol. No.2 Februari 2012, hlm 128.
- Budhiman A. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, *Kemensterian Pendidikan dan Kebudayaan RI*. Jakarta: Badan Paenelitian dan Pengembangan.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasiran. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: UIN Pres.
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&B*. Jakarta: Alfabeta.
- Aryansah. (2010). *Kantin Kejujuran*, dalam <http://aryansah.wordpress.com> diakses pada tanggal 10 September 2019.